

## MENULIS KARANGAN NARASI SEBAGAI WADAH MENGEMBANGKAN BERPIKIR KREATIF

**Silvia Sandi Wisuda Lubis**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: silviasandi.lubis@ar-raniry.ac.id

### **Abstract**

*Writing skills are indirect communication activities or often called nonverbal communication tools, writing has the same meaning as composing, such as writing narrative essays. Writing activities require a process of thinking and imagining to be able to convey what is meant to the reader. The activity of writing narrative essays has become a topic of discussion in Indonesian subjects to be studied and is useful for developing writing skills. Narrative essays whose sources of development are through things that are closely related to every day life encountered in the surrounding environment can provide many ideas for developing them into writing. Creative ability is generally understood as creativity. Often, the individual who is considered creative is a genuinely good synthetic thinker who builds connections between things that other people don't notice spontaneously. A creative attitude is at least as important as creative thinking skills. Creativity is relative. This study uses a qualitative research approach where qualitative research as a scientific method is often used and carried out by a group of researchers in the social sciences, including education sciences. The data were analyzed using the percentage formula. The results showed that the percentage of students writing narrative essays was 94.59 % very well and students had completed classically.*

*Keywords: Writing, narrative writing, creative thinking*

### **Abstrak**

Keterampilan menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung atau sering disebut alat komunikasi nonverbal, menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang, seperti menulis karangan narasi. Dalam kegiatan menulis membutuhkan proses berpikir dan berimajinasi untuk dapat menyampaikan hal yang dimaksud kepada pembacanya. Kegiatan menulis karangan narasi sudah menjadi bahasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dipelajari dan berguna sebagai pengembangan keterampilan menulis. Karangan narasi yang sumber pengembangannya melalui hal-hal yang sangat bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari yang ditemui pada keadaan sekitar dapat memberikan banyak ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemampuan kreatif secara umum dipahami sebagai kreativitas. Seringkali, individu yang dianggap kreatif adalah seorang pemikir sintesis yang benar-benar baik yang membangun koneksi antara berbagai hal yang tidak disadari orang lain secara spontan. Suatu sikap kreatif sekurang-kurangnya sama pentingnya dengan keterampilan berpikir kreatif. Kreatif

ini sifatnya relatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Data dianalisis dengan menggunakan rumuspersentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase menulis karangan narasi siswa yaitu 94,59% baik sekali dan siswa telah tuntas secara klasikal.

*Kata Kunci : Menulis, karangan narasi, berpikir kreatif*

## A. Pendahuluan

Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian. Kegiatan menulis memberikan pemahaman bahwa setiap orang membutuhkan keterampilan menulis. Jika tidak terampil dalam menulis, paling tidak mampu dalam menulis agar nantinya dapat mengasah secara perlahan keterampilan menulisnya.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung atau sering disebut alat komunikasi nonverbal, menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang, seperti menulis karangan narasi. Dalam kegiatan menulis membutuhkan proses berpikir dan berimajinasi untuk dapat menyampaikan hal yang dimaksud kepada pembacanya. Dalam menyampaikan olahan kata sebagai buah dari proses berpikir dan berimajinasi tersebut juga harus banyak aspek yang diperhatikan misalkan salah satunya dalam pemilihan topik yang diangkat atau yang dibicarakan.

Banyak topik yang bisa diangkat dalam kegiatan menulis sehingga bisa dijadikan menjadi sebuah tulisan. Melalui topik akan mampu untuk mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Banyak kendala yang ditemukan dalam menulis, salah satunya menentukan topik yang dikembangkan menjadi tulisan. Memulai dari sebuah topik membutuhkan alur pengembangan yang saling berkaitan, berurutan dari gagasan atas menuju bawahan, hingga menjadi sebuah tulisan yang menarik. Kegiatan menulis bisa dituangkan dalam bentuk menulis sederhana, opini, atikel ilmiah, bentuk karangan lainnya.

Dalam materi bahasa Indonesia terdapat lima jenis karangan yakni antara lain karangan persuasi, argumentasi, narasi, deskripsi, eksposisi. Kelima jenis karangan ini memiliki bentuk masing-masing. Setiap dari jenis karangan tersebut memiliki metode yang sama dalam menulis hanya saja yang membedakannya isi dalam tulisan karangannya. Dari kelima bentuk karangan tersebut yang memiliki bentuk

sederhana yaitu karangan narasi. Dikatakan sederhana karena karangan narasi memiliki bentuk karangan yang sifatnya menceritakan suatu kisah atau kejadian. Karangan narasi menggunakan penokohan, latar tempat, situasi. Bentuk karangan narasi memiliki kesamaan dengan karangan sederhana pada umumnya. Maka dari itu, untuk kegiatan menulis tingkat awal atau pemula sangat sesuai karangan narasi dijadikan acuan dalam membantu kegiatan menulis.

Kegiatan menulis karangan narasi sudah menjadi bahasan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dipelajari dan berguna sebagai pengembangan keterampilan menulis. Kegiatan menulis menjadi sebuah hal yang menyenangkan bagi kalangan penikmat olah kata, olah rasa, olah karsa. Namun, akan berbeda dengan kalangan yang memiliki ketidaknyamanan untuk merangkai setiap perasaan dan imajinasinya dalam bentukan kata yang kemudian disusun menjadi kalimat bermakna.

Narasi adalah suatu karangan yang biasanya dihubungkan dengan cerita atau peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksikan interpretasi penulisnya, narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Pengajaran menulis ditunjukkan agar siswa mampu memahami dan dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi banyak kita temukan dalam novel atau komik. Pendapat lain juga menjelaskan narasi adalah karangan kisah yang memaparkan terjadinya sesuatu peristiwa, baik peristiwa kenyataan, maupun peristiwa rekaan.

Karangan narasi yang sumber pengembangannya melalui hal-hal yang sangat bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari yang ditemui pada keadaan sekitar dapat memberikan banyak ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Dengan kata lain, keadaan sekitar dalam kehidupan sehari-hari banyak memberikan ruang untuk menggagas sebuah tulisan. Keadaan demikian dapat menghasilkan

berpikir kreatif secara leluasa. Pengembangan berpikir kreatif nantinya akan menghasilkan sebuah hasil yang tinggi tingkat orisinalitasnya. Saat ini, berpikir kreatif sangat dibutuhkan sebagai pembentukan karakter yang akan memberikan dampak baik nantinya. Seseorang yang kreatif akan berbeda dengan yang tidak kreatif. Berpikir kreatif dapat dibentuk sendiri oleh individu masing-masing tanpa membandingkan hal apapun. Berpikir kreatif akan berdaya guna dan membawa dampak baik bagi dirinya sendiri juga orang lain.

## **B. Pembahasan**

### **1. Keterampilan menulis**

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan kecakapan atau keahlian yang dimilikinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>1</sup> Menulis ialah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.<sup>2</sup> Maka, keterampilan menulis disini bermakna suatu proses komunikasi untuk mengungkapkan ide, pendapat, gagasan yang kreatif dan menarik kepada para pembaca dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan ialah kecakapan dalam melukiskan lambang, grafis, huruf dan angka yang dapat menggambarkan suatu bahasa yang bisa dipahami oleh seseorang. Sedangkan menulis merupakan suatu proses memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan yang lebih jelas.

Adapun tujuan dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Sebagaimana Budinuryanta dkk, menyebutkan beberapa tujuan keterampilan menulis yaitu; dapat mengenali kemampuan dan potensi diri sendiri,

---

<sup>1</sup> Pusat bahasa kementerian pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, (Balai Pustaka, 2016), h. 156

<sup>2</sup> Pusat bahasa kementerian pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V ...*, h. 204

dapat mengembangkan berbagai gagasan, dapat memperluas wawasan teoritis dan praktis, dapat menilai gagasan sendiri secara objektif, dapat memecahkan masalah, dapat mendorong belajar siswa secara aktif, dan membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa dengan baik.<sup>3</sup> Selain itu penulis juga melihat bahwa menulis dapat memberi informasi, sebagai literatur sejarah peradaban, dan sebagai sarana untuk mengemukakan opini dan teori.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berkaitan dengan tujuan menulis terdapat pada surat Al-Qalam : 1 yang artinya: *Nun, demi kalam (pena) dan apa yang mereka tuliskan (Q.S. Al-Qalam; 1).*<sup>4</sup> Pada ayat tersebut yang berbunyi “*Apa yang mereka tuliskan*”, maka setiap apa yang ditulis pasti memiliki tujuannya masing-masing. Sebagaimana Tarigan mengemukakan tujuan menulis adalah memberitahu atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan yang berapi-api.<sup>5</sup> Namun, terlepas dari itu semua, tujuan utama menulis tentu sebagai kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung.

Tujuan menulis bagi seorang pelajar ialah untuk mencatat, menyalin, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan di sekolah dengan harapan melatih keterampilan berbahasa dengan baik.<sup>6</sup> Menulis tidak hanya datang dengan sendirinya, tetapi melalui latihan yang rutin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis bukan hanya sekedar menulis tetapi memiliki tujuan dan fungsi yang dapat menambah kemampuan atau keterampilan dan bisa memberi manfaat untuk pembaca. Berdasarkan tujuan-tujuan menulis yang telah disampaikan, menulis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau menceritakan sesuatu pikiran penulis

---

<sup>3</sup> Budinuryanta, dkk, *Pengajaran Keterampilan Membaca*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), h. 65

<sup>4</sup> Al-Quran. n.d, *Syaamil Al-Qur'an Special For Woman*, (Bandung, Sygma), h. 68

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa, 2008), h. 102

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa ...*, h. 103

agar dapat memberi informasi kepada pembaca.

## 2. Karangan Narasi

Karangan narasi sering kita dapatkan diberbagai media bacaan. Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual.<sup>7</sup> Senada dengan itu, menurut Zainurrahman narasi merupakan tulisan yang menceritakan atau melaporkan sebuah peristiwa atau kejadian di masa lampau.<sup>8</sup> Narasi adalah tulisan yang bertujuan menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Adapun karangan narasi terbagi atas karangan narasi sugestif dan realistis. Karangan narasi sugestif ialah karangan narasi yang berbentuk seperti cerita nonfiksi yang merupakan cerita tidak nyata seperti dongeng si "*Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Ketimun*". Karangan narasi realistis merupakan cerita realita atau fakta yang menggambarkan kisah nyata yang elah di alami sehingga di buat dalam karangan salah satunya novel "*Habibi dan Ainun*".

## 3. Berpikir kreatif

Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kreatif dengan cara pandang yang berbeda. Johnson dalam Siswono, berpikir kreatif yang mengisyaratkan ketekunan, disiplin pribadi, dan perhatian melibatkan aktivitas-aktivitas mental seperti mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi-informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, membuat hubungan- hubungan,

---

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Menulis Secara Populer*, (Jakarta, Pustaka Jaya, 2001), h. 117

<sup>8</sup> Zainurrahman, *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 38

khususnya antara sesuatu yang serupa, mengaitkan satu dengan yang lainnya dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi yang membangkitkan ide baru dan berbeda, dan memperhatikan intuisi.<sup>9</sup>

Munandar, berpikir kreatif (juga disebut berpikir divergen) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.<sup>10</sup> Coleman dan Hammen mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni.<sup>11</sup>

Menurut Puccio dan Mudo, berpikir kreatif memuat aspek ketrampilan kognitif dan metakognitif antara lain mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, mengidentifikasi data yang relevan dan tidak relevan, produktif, menghasilkan banyak ide yang berbeda dan produk atau ide yang baru dan memuat disposisi, yaitu bersikap terbuka, berani mengambil posisi, bertindak cepat, bersikap atau berpandangan bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan sikap sensitif terhadap perasaan orang lain.<sup>12</sup> Namun, menurut Sabandar, berpikir kreatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam pikiran seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi.<sup>13</sup>

Kemampuan kreatif secara umum dipahami sebagai kreativitas. Seringkali,

---

<sup>9</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, "Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pengajuan Masalah (Problem Posing) Matematika Berpadu Dengan Model Wallas Dan Craetive Proble Solving (CPS) Di SMP Negeri 4 Dan SMP Negeri 26 Surabaya." *Pendidikan Matematika* 6 (2), (2004), h. 68

<sup>10</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta, Rineka cipta, 2009), h. 136

<sup>11</sup> E. Rohaeti, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Eksplorasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama.", (Bandung, 2008), h. 34

<sup>12</sup> Costa, *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*, (America, ASCD, 2001), h. 155

<sup>13</sup> J. Sabandar, "Thinking Classroom' Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah." In, (2008), h. 54

individu yang dianggap kreatif adalah seorang pemikir sintesis yang benar-benar baik yang membangun koneksi antara berbagai hal yang tidak disadari orang lain secara spontan. Suatu sikap kreatif sekurang-kurangnya sama pentingnya dengan keterampilan berpikir kreatif. Kreatif ini sifatnya relatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap suatu masalah, mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Munandar mengemukakan bahwa ciri-ciri kemampuan yang berpikir kreatif yang berhubungan dengan kognisi dapat dilihat dari ketrampilan berpikir lancar, ketrampilan berpikir luwes, ketrampilan berpikir orisinal, ketrampilan elaborasi, dan ketrampilan menilai.<sup>14</sup> Penjelasan dari ciri-ciri yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri keterampilan kelancaran
  - 1) Mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah
  - 2) Memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan
  - 3) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal
  - 4) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain
- b. Ciri-ciri keterampilan berpikir luwes (fleksibel)
  - 1) Menghasilkan variasi-variasi gagasan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan
  - 2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda
  - 3) Menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda
- c. Ciri-ciri keterampilan orisinal (keaslian)
  - 1) Memberikan gagasan yang relatif baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu

---

<sup>14</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat ...*, h. 137

pertanyaan

- 2) Membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
- d. Ciri-ciri keterampilan memperinci (elaborasi)
- 1) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain
  - 2) Menambahkan, menata atau memperinci suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut
- e. Ciri-ciri ketrampilan menilai (mengevaluasi)
- 1) Dapat menemukan kebenaran suatu pertanyaan atau kebenaran suatu rencana penyelesaian masalah (*justification*)
  - 2) Dapat mencetuskan gagasan penyelesaian suatu masalah dan dapat melaksanakannya dengan benar
  - 3) Mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan

Seperti yang ditemukan oleh Puji Rahayu, dkk bahwa dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi ditemukan sejumlah kesalahan. Kesalahan yang sering muncul yaitu pada ide atau gagasan yang kurang berkembang, kosa kata yang digunakan masih kurang tepat, penggunaan kalimat dan bentuk tulisan masih kurang tepat sehingga menghasilkan karangan dengan bentuk yang singkat. Hal tersebut menandakan bahwa dalam menulis karangan narasi membutuhkan sebuah pemikiran yang mendalam dengan mengembangkan ide-ide yang kreatif, tidak hanya sekadar mengarang. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif untuk dapat menghasilkan ide yang cemerlang.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam

penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan menulis karangan narasi siswa dalam membentuk berpikir kreatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu studi dokumen yang sudah ada.

#### **D. Hasil Penelitian**

Hasil karangan narasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel I**  
**Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi**

<b>No</b>	<b>Kode Siswa</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
1	S1	90	Tuntas
2	S2	90	Tuntas
3	S3	90	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	70	Tuntas
6	S6	80	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	60	Tidak Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	90	Tuntas
11	S11	70	Tuntas
12	S12	70	Tuntas
13	S13	80	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	90	Tuntas
16	S16	90	Tuntas
17	S17	90	Tuntas

18	S18	40	Tuntas
19	S19	80	Tuntas
20	S20	70	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	90	Tuntas
23	S23	50	Tidak Tuntas
24	S24	80	Tuntas
25	S25	90	Tuntas
26	S26	90	Tuntas
27	S27	90	Tuntas
28	S28	80	Tuntas
29	S29	70	Tuntas
30	S30	80	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	70	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	90	Tuntas
35	S35	90	Tuntas
36	S36	80	Tuntas
37	S37	70	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>2390</b>	<b>% Ketuntasan = <math>35/37 \times 100\% = 90\%</math></b>

*Sumber : Hasil Penelitian di MIN 25 Aceh Besar*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hanya ada 35 (94,59) siswa yang tuntas belajar pada materi menulis karangan narasi, sedangkan 2 (54,05) siswa lainnya masih belum tuntas. Berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 70, berarti kemampuan siswa secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan klasikal 80%, dengan katagori sangat baik, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah berhasil.

Kegiatan menulis sebagai perwujudan menguraikan kata-kata ke dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis yang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa termasuk dalam kategori yang sulit. Kegiatan menulis

membutuhkan pemikiran yang mendalam. Kegiatan menulis mengolah kata, pikiran, rasa bukanlah hanya sekedar berkata-kata yang tidak memiliki makna didalamnya melainkan bentuk tulisan yang mengungkapkan isi pikiran atau gagasan penulis. Melalui kegiatan menulis juga akan berdampak kepada keterampilan membaca. Semakin sering melakukan kegiatan menulis maka kegiatan membaca juga akan semakin bertambah.

Banyak kendala yang ditemukan dalam menulis yaitu kurangnya penguasaan kosa kata, lemahnya menentukan ide atau gagasan yang akan dikembangkan yang seringkali mengakibatkan karangan diselesaikan dalam bentuk singkat. Kembali lagi disebutkan bahwa menulis membutuhkan pemikiran yang mendalam maka pengembangan ide atau gagasan menjadikan berpikir kreatif berkembang. Untuk mendapatkan ide atau gagasan maka mau tidak mau harus meliarkan imajinasinya sehingga terbentuk pengembangan ide yang cemerlang. Dalam hal bentuk berpikir kreatif disesuaikan dengan indikator pembangunnya diantaranya kelancaran, fleksibel, orisinal, dan elaborasi. Kegiatan menulis akan mampu membentuk berpikir kreatif seseorang.

### **E. Penutup**

Menulis bukan hanya sekedar menulis, tetapi memiliki tujuan dan fungsi yang dapat menambah kemampuan atau keterampilan dan bisa memberi manfaat untuk pembaca. Berdasarkan tujuan-tujuan menulis yang telah disampaikan, menulis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau menceritakan sesuatu pikiran penulis agar dapat memberi informasi kepada pembaca.

Erat kaitannya kegiatan menulis dalam sebuah bentuk karangan yang dalam hal ini karangan narasi. Kegiatan menulis karangan narasi dianggap sebagai bentuk menulis karangan yang sederhana dalam hal isi atau bentuknya. Dalam hal menulis membutuhkan pemikiran yang mendalam yang akhirnya membangun berpikir kreatif karena akan menghasilkan kemampuan menulis dengan lancar, fleksibel, orisinal, dan terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. n.d. *Syaamil Al-Qur'an Special For Woman*. Bandung: Sygma.
- Budinuryanta, dkk. 2008. *Pengajaran Keterampilan Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Costa. 2001. *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. America: ASCD.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Pusat bahasa kementerian pendidikan nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Balai Pustaka.
- Rohaeti, E. 2008. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Eksplorasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama." Bandung.
- Sabandar, J. 2008. "'Thinking Classroom' Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah." In .
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2004. "Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pengajuan Masalah (Problem Posing) Matematika Berpadu Dengan Model Wallas Dan Craetive Proble Solving (CPS) Di SMP Negeri 4 Dan SMP Negeri 26 Surabaya." *Pendidikan Matematika* 6 (2).
- Zainurrahman. 2011. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.